

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan sebuah perusahaan tidak terlepas dari peran auditor yang menjalin ikatan kerja sama dengan manajemen perusahaan. Auditor berfungsi sebagai alat untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat kepada *stakeholders* khususnya investor. Ketepatan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan akan mendorong investor atau pun *stakeholders* yang lain dapat mengambil keputusan yang tepat dan memperkecil risiko investasi yang mereka terima. Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan kepada seluruh *stakeholders*, sebagian besar perusahaan menjalin kerja sama dengan auditor yang telah bereputasi (Prastyana dan Jalil, 2020)

Menurut Hery (2017) setiap perusahaan akan berusaha bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik yang bereputasi, di mana kerja sama akan dibatasi dalam jangka waktu tertentu untuk menjaga independensi dari auditor. Ketika masa kontrak yang disepakati antara auditor dengan perusahaan telah berakhir maka rotasi audit atau pun *auditor switching* dapat dilakukan .

Rotasi audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa pemberian jasa audit untuk informasi keuangan historis sebagaimana dijelaskan dalam pasal 10 ayat (1) huruf a untuk sebuah entitas oleh seorang akuntan publik paling lama yaitu 5 tahun buku berturut-turut. Pada POJK Nomor 13 Tahun 2017 pasal 16 menyatakan kembali untuk membatasi penggunaan jasa audit dari akuntan publik yang sama paling lama untuk

periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. *Auditor switching* yang dilakukan perusahaan timbul karena adanya kewajiban rotasi audit tersebut. (Mulyadi, 2019)

Auditor switching merupakan keputusan manajemen untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik (Nelyumna dan Arta 2021). Pergantian auditor dapat dilakukan secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* adalah pergantian KAP yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang diatur pemerintah, sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* adalah pergantian KAP yang dilakukan diluar ketentuan yang diatur oleh pemerintah. Pergantian auditor secara *voluntary* inilah yang menimbulkan kecurigaan pihak tertentu khususnya investor tentang penyebab terjadinya pergantian tersebut.

Fenomena utama yang berkaitan dengan *auditor switching* terjadi pada PT Mayora Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang lalu, manajemen memutuskan kontrak kerja sama dengan KAP, karena dinilai laporan keuangan yang diaudit menciptakan opini negatif dalam *stakeholders*, akibatnya manajemen juga harus membayar kompensasi kepada auditor karena melakukan pemutusan kontrak secara tiba-tiba. Permasalahan lainnya yang berkaitan dengan pergantian auditor juga terjadi pada PT Fast Food Indonesia Tbk di mana terjadi konflik antara manajemen dengan KAP yang diikat kerja sama, manajemen memutuskan kontrak KAP karena hasil audit tim auditor dianggap tidak sejalan dengan harapan manajemen, sehingga mendorong konflik, manajemen dinilai semena-mena dan tidak menghormati kontrak, sehingga KAP yang diputus kontrak mengajukan tuntutan dan pembayaran kompensasi, akan

tetapi pihak manajemen menolak pembayaran kompensasi, sehingga kasus tersebut bergulir ke meja hukum dan belum selesai hingga saat ini. Akibat konflik antara auditor dengan manajemen perusahaan tentu akan mendorong munculnya sentimen negatif dari *stakeholders* khususnya investor. Oleh sebab itu konflik yang diakibatkan oleh *auditor switching* harus dihindari (Wulandari dan Suputra, 2018).

Menurut Nelyumna dan Arta, (2021:102) pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) merupakan pergantian auditor atau KAP karena tidak ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian KAP. Pergantian tersebut dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara KAP dengan perusahaan, dimana kedua belah pihak memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak kerja. Pergantian auditor secara *voluntary* biasanya dapat terjadi karena adanya beberapa alasan yaitu perusahaan klien merupakan menejer antara beberapa perusahaan yang semula memiliki auditor masing-masing yang berbeda. Selain itu pergantian auditor secara *voluntary* dapat terjadi karena adanya kebutuhan akan adanya jasa profesional yang lebih luas, tidak puas dengan kinerja KAP lama, keinginan untuk mengurangi pengeluaran dalam pembayaran *fee audit* dan adanya merger dengan beberapa KAP (Andreas dan Savitri, 2019).

Fransisca (2018) terjadinya *auditor switching* tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah reputasi auditor, pergantian manajemen, dan *financial distress*. Selain itu menurut Karliana et al., (2017) *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh opini audit, ukuran perusahaan kline dan *audit fee*. Setiap variabel dapat mempengaruhi meningkatnya kemungkinan terjadi *auditor switching* di dalam sebuah perusahaan.

Menurut Hery (2017) opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, yang ditujukan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya. Opini audit yang diberikan, oleh auditor melalui beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat mengambil kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang di audit. Opini audit merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

Faradila dan Yahya (2016) mengungkapkan opini audit merupakan isu yang sangat sensitif dalam pergantian auditor (*auditor switching*). Kualifikasi opini audit, dimana pada umumnya manajemen sangat ingin mendapatkan opini yang wajar tanpa pengecualian dari auditor. Hal tersebut tentu menjadi hal yang sangat disukai oleh manajer untuk menarik perhatian investor. Selain itu Fransisca (2018) menyatakan setelah menerima *qualified opinion*, perusahaan atau klien akan cenderung melakukan pergantian auditor.

Hasil penelitian Wijanarko dan Sari (2018) menemukan opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Faradila dan Yahya (2016) ketika opini auditor yang diberikan sesuai dengan keinginan manajer maka auditor swithing akan semakin kecil kemungkinannya. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayani et al., (2021) yang menemukan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Selain faktor opini audit terjadinya *auditor switching* juga dapat dipengaruhi oleh kualitas auditor. Kualitas auditor merupakan hal yang sangat

sensitif, dimana semakin berkualitas citra auditor yang digunakan, maka menunjukkan pengalaman auditor tersebut semakin tinggi, sehingga dapat mendorong terciptanya kepercayaan manajemen. Auditor yang berkualitas sering diidentifikasi dengan KAP yang menjadi tempat mereka berafiliasi, yaitu KAP Big Four. Ketika auditor yang digunakan perusahaan berasal dari KAP yang bereputasi tinggi maka kecil kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian Lee dan Sukartha (2017) menemukan semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin menurunkan kemungkinan dilakukan *auditor switching*. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Silaban (2022) yang juga menemukan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching* pada sebuah perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian Tifani et al., (2020) menemukan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Pergantian auditor sering kali menciptakan pro dan kontra bagi manajemen selaku pihak yang mengambil kebijakan. Menurut Mulyadi (2019) salah satu faktor yang mendorong menguatnya keputusan manajemen dilakukannya *auditor switching* adalah akibat pergantian manajemen. Ketika hal tersebut terjadi pada umumnya manajemen baru akan merumuskan kebijakan yang baru termasuk mempertimbangkan dilakukannya pergantian auditor. Mengingat manajemen yang baru tentu ingin melakukan terobosan demi menjaga eksistensi perusahaan dengan cara mereka sendiri.

Hasil penelitian Aprilia dan Effendi (2019) menemukan pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada sebuah perusahaan. Hasil penelitian yang konsisten juga diperoleh oleh Silaban (2022) yang menemukan bahwa ketika terjadi pergantian manajemen di sebuah perusahaan akan mendorong meningkatkan kemungkinan dilakukannya *auditor switching*. Selanjutnya hasil penelitian Fransisca (2018) menemukan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Manajemen perusahaan tentu sangat menghindari terjadinya risiko *financial distress*. Mengingat *financial distress* mengisyaratkan besarnya risiko bagi perusahaan untuk mengalami masalah keuangan bahkan kebangkrutan, sehingga akan menurunkan reputasi nama baik perusahaan dalam pandangan investor. Ketika auditor yang menjalankan kontrak dengan perusahaan hanya menghasilkan kinerja yang kurang baik, seperti meningkatnya risiko bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress* maka besar kemungkinan akan terjadinya *auditor switching*, dan sebaliknya (Brigham dan Houston, 2017) . Manajemen setiap perusahaan tentu akan mencari auditor yang dapat memenuhi keinginannya. Jika hal tersebut terpenuhi maka auditor tersebut akan di pertahankan.

Hasil penelitian Silaban (2022) menemukan semakin tinggi risiko bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress* maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *auditor switching*. Temuan yang berbeda diperoleh oleh Zikra et al., (2019) yang menemukan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *auditor switching*. Hasil yang sejalan diperoleh

dalam penelitian Fauziyah et al., (2019) yang juga menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Disamping opini audit, kualitas audit, audit fee dan *financial distress*, kemungkinan terjadinya *auditor switching* juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan klien berkaitan dengan besar atau kecilnya perusahaan yang melakukan kontrak kerja sama dengan auditor. Semakin besar ukuran perusahaan akan sejalan dengan kemungkinan akan terjadinya pergantian auditor, dan sebaliknya. Selain itu sebagian perusahaan lebih cenderung menggunakan KAP yang besar, yang mana perusahaan yang lebih besar memiliki permasalahan yang lebih rumit dibandingkan perusahaan yang kecil. Pada umumnya ukuran perusahaan dapat diamati dengan menggunakan total aktiva, nilai pasar saham hingga nilai penjualan.

Hasil penelitian Silaban (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Selanjutnya hasil penelitian Sinarto dan Wenny, (2018:12) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian yang membahas sejumlah faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitian tersebut merupakan sebuah modifikasi dari penelitian Sinarto & Wenny, (2018) pada penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel opini audit, pergantian

manajemen, *financial distress* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel kualitas audit diambil dari penelitian Silaban, (2022). Selain faktor yang menjadi pembeda antara penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah objek penelitian yang digunakan, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada uraian latar belakang masalah maka diajukan beberapa permasalahan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
3. Menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
4. Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi:

1. Praktisi
 - a. Bagi Manajer. Uraian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan penilaian terhadap reputasi perusahaan, selain itu hasil yang diperoleh juga dapat menjadi acuan kebijakan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan pergantian auditor, baik yang bersifat sukarela atau pun dilakukan secara prematur atau pergantian yang dilakukan sebelum masa kontrak berakhir baik yang dilakukan akibat mengundurkan diri, atau pun karena campur tangan manajemen (Prastya dan Jalil, 2020).

- b. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi auditor khususnya mengetahui referensi yang mempengaruhi pergantian auditor di sebuah perusahaan, selain itu informasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan karir dimasa mendatang bagi seorang auditor.
2. Akademisi. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas kembali sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching* khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, susunan penulisan skripsi ini terlihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang menkelaskan latar belakang pengambilan judul, fenonema dan uraian masalah dan dasar ketertarikan pengambilan judul. Selain itu dalam bab tersebut juga dijelaskan tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis, bab tersebut menjelaskan tentang teori utama yang melatarbelakangi masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan meliputi *agency theory*, auditor switching, opini audit, kualitas audit dan berbagai variabel lainnya. Pada bab ini juga akan dijelaskan pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual yang menunjukkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan uraian desain penelitian termasuk metode analisis yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Pada bab ini akan dijelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan teknik analisis yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Bab IV Analisis Hasil dan Pembahasan merupakan bab yang menjelaskan hasil analisis pengolahan data statistik, termasuk analisis deskriptif, pengujian hipotesis melalui uji t-statistik dan pembahasan hasil pengujian hipotesis. Untuk melengkapi ketepatan hasil yang diperoleh dalam bab ini juga dijelaskan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang di elaborasi dengan menggunakan teori dan jurnal penelitian terdahulu.

Bab V Penutup merupakan bab akhir dari penelitian ini yang membahas tentang kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan tema dan konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini.